

exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 13, Agustus 2009

ISSN 1979-942X
9 771979 942097

Kebosanan Membawa Kreativitas

Ketika rasa bosan memicu terciptanya foto-foto kreatif

Terinspirasi Film & Klip Video

Bermain lighting yang mengacu ke film & klip video

Denyut Kehidupan Pasar Tradisional

Pasar yang kian termarginalisasi di tengah modernitas

Menggugah Kesadaran Fotografis

Mengabadikan balap sepeda di tengah keindahan alam

Pecahkan Rekor MURI

1.401 fotografer, 30 mobil Ferrari dan 42 model.

74

Experimenting with Lighting

As we know, lighting is essential in photography. So, it is essential as well for photographers to experiment with it from time to time. You can refer, for instance, to lighting techniques in movies to experiment with.



04

Make It Different

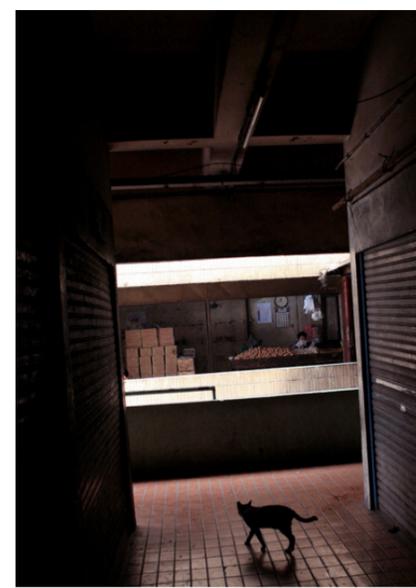
In a place where you have visited before, it is sometimes boring to photograph the same objects. But do not let it make you quit. Keep photographing and explore something different, something new.



20

Pictures of the Month

Theme: Merdeka!



34

In Preserving Traditional Market

Not luxurious at all but traditional market connects people humanely. Unfortunately, this kind of communication is dying slowly. Efforts are needed to preserve its existence.



26

Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



86

Antara Balap Sepeda dan Keindahan Alam

Acara pokoknya memang lomba balap sepeda tingkat dunia. Tapi karena lokasi yang dijadikan arena lomba menyimpan keindahan alam, tentunya ia menggugah kesadaran fotografis. memencet tombol rana.

56

Rajin Berkegiatan di Sekolah-sekolah

Selain hunting dan diskusi fotografi bersama para anggotanya, komunitas ini juga rajin menggelar seminar/workshop fotografi di sekolah-sekolah di Pekanbaru dan sekitarnya.

e Rasa bosan kadang-kadang menyergap diri kita. Tak mau lagi kita melakukan apa yang biasa kita lakukan sehari-hari. Kita enggan datang ke tempat yang itu-itu saja. Sebagai penggemar fotografi, kita pun merasa bosan untuk memotret obyek yang begitu-begitu lagi. Banyak faktor yang memicu kebosanan, dan kiranya itu tak perlu dibahas. Yang pasti, rasa yang tidak menyenangkan itu perlu kita carikan solusinya. Atau, sekalian saja kita tumpas. Tentunya kita sepakat untuk tidak semakin larut dengan kebosanan, kejenuhan, dan kawan-kawannya, karena hal semacam itu pada akhirnya hanya akan membawa kita pada kemandekan pikir, dan mematikan daya kreasi. Kalau saja kebosanan itu tak bosan-

bosannya menghinggapi kita, bagaimana jika kita kelola sehingga bisa menghasilkan hal-hal yang lebih positif? Memang bisa? Sepertinya bisa. Ketika kebosanan muncul, cobalah kita lawan dengan berpikir keras untuk mendapatkan hal baru. Memang tidak gampang, tapi itu mesti kita upayakan. Di sini kita dipaksa untuk mengeksplorasi berbagai hal. Bila dari angle yang satu sudah sering kita lakukan, cobalah untuk memotret dari angle lainnya. Kalau dari semua angle pun sudah pernah kita eksekusi, coba pula untuk terlepas dari angle. Masih ada pencahayaan, komposisi, warna atau teknik atau lainnya yang bisa diekplorasi lebih dalam. Intinya, never say quit. Jangan pernah berhenti hanya karena kita merasa bosan.

Merasa bosan itu memang manusiawi, tapi tak perlu dibiarkan berlarut-larut. Segera kelola kebosanan sehingga membuahkan kreatifitas, dan akhirnya memunculkan kreasi baru. Mungkin tak sekadar baru, tapi juga mengejutkan, memberi inspirasi dan membawa maslahat pada sesama. Begitulah setidaknya pelajaran berharga yang bisa kita petik dari pengalaman rekan kita, yang sejumlah karyanya hadir di edisi ini. Sebagai sesama pencinta fotografi, Anda pun bisa melakukan hal serupa, bahkan mungkin jauh lebih baik.

Salam,
Farid Wahdiono

52 snapshot

Pemecahan Rekor MURI oleh 1401 fotografer, 30 mobil Ferrari dan 42 model.

108 bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

110 users' review

- Sigma 12-24mm f/4.5-5.6 EX Aspherical DG HSM
- Tamron 11-18mm f/4.5-5.6 Di-II LD Aspherical IF
- Tokina 11-16mm f/2.8 AT-X 116 Pro DX



photo: Nanang Wirawan
design: Giftanina

fotografer edisi ini

- Thaib Chaidar
Nanang Wirawan
James E. Pelealu
Tonny Trisnawan
David Alexander Aden
Desi Suyanto
Ricky Santana
Viktorinus Pradipta Joantha
Hafidz Novalsyah
M. Ravik
Ricky Abenk Pratama
Ismail Manurung
Abbas
Julian Sitompul
Damriadi
Bastian Hansen
Muhammad Fadli
GD Tujuanto
Purnomo
Seto Wibowo
Rizky Oktiariaza
Iwan Harmawan

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah exposure tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



Slowing the Speed, Moving the Camera

Photos & Text: Thaib Chaidar



Kalau dihitung-hitung, fotografi merupakan dunia yang belum lama saya terjuni. Awal 2006 menjadi titik mula saya menginjakkan kaki di jagat fotografi. Itu pun juga bermula dari ajakan seorang teman untuk bergabung.

Sebenarnya, sejak awal bergabung, sama sekali tidak terlintas dalam benak bahwa saya akan menggeluti fotografi. Pasalnya, posisi yang ditawarkan saat itu adalah marketing. Hanya saya, di sela-sela menjalani profesi sebagai orang pemasaran, teman-teman mengajari saya cara-cara memotret.

Dari Teman & Situs

Kala itu saya tak punya sedikit pun pengetahuan tentang potret-memotret. Cuma rasa penasaran yang mendorong saya untuk terus berusaha mengetahui seluk-beluknya. Oleh teman-teman, saya kemudian disarankan untuk menjadi anggota di situs komunitas fotografi online paling terkenal di Indonesia, yakni Fotogrefer.net atau akrab disebut FN.

Terus terang, dari situs itulah saya banyak belajar tentang fotografi. Dengan meng-upload foto ke FN, kita akan menerima kritikan dan saran tentang apa saja yang menjadi kekurangan dari foto tersebut mulai dari komposisi, angle sampai kualitas teknisnya. Artikel-artikel yang ada pun bisa kita jadikan referensi untuk mengembangkan fotografi kita. Keuntungan lainnya bergabung dengan FN adalah bahwa kita dapat mengenal banyak teman fotografer, baik itu yang amatir maupun yang profesional. Selain di FN, saya juga aktif di beberapa situs fotografi luar negeri seperti Photo.net, Deviantart dan 1x.com.

Dari kesabaran dan kerja keras saya selama ini, hasilnya ternyata tidak sia-sia. Saya pun mulai dipercaya menjadi fotografer tetap yang notabene banyak bergerak di dunia jasa. Dengan demikian, kemampuan fotografi menjadi terus terasah, sembari menambah pengetahuan dengan membaca buku-buku fotografi.

Bikin yang Beda

Mengenai foto-foto yang tersaji di sini, semuanya saya ambil ketika berkunjung ke Tanjung Bunga, Makassar, Sulawesi Selatan; tepatnya di pantai yang dijuluki sebagai "pantai gokil." Perlu diketahui, saya melakukan hunting bersama rekan-rekan dari mabes Fotografer.net (FN) Yogyakarta dan teman-teman FN Makassar beberapa waktu lalu.

Sebagai orang yang tinggal di Makassar, tentulah saya sudah beberapa kali ke tempat tersebut. Artinya, berkali-kali saya memotret obyek-obyek yang sama, seperti lanskap, bebatuan, sunset atau pun sunrise. Bosan juga rasanya kalau harus memotret itu-itu lagi.

Dari situlah timbul hasrat untuk membuat sesuatu yang berbeda. Lantas, saya mengamati sekeliling, sambil memikirkan apa kira-kira yang bisa dieksplorasi selain hal-hal yang telah saya sebut di atas. Maka, mulailah saya memotret refleksi-refleksi dari deretan pohon, ombak yang berkejaran, sekumpulan anak muda yang sedang menunggu indahnya sunset, dan sebagainya.

Tidak seperti biasanya, kala itu saya mencoba "mengemas" obyek-obyek itu dengan cara yang berbeda. Saya gunakan setting atau setelan slow speed dan menggerakkan kamera saat memotret. Hasilnya ternyata sesuai dengan yang saya mau.

Proses pasca pemotretan pun tidak rumit. Di komputer, melalui sebuah program pengolah foto tentunya, saya hanya melakukan konversi ke BW (hitam-putih), dengan sedikit menambahkan noise untuk memperkuat dimensinya. ■



I could say that photography is a new world I am living in. That world began in the beginning of 2006. What is more, it was because of an invitation from a friend.

To be honest, since the beginning, I was not thinking that I would be dealing with it. At that time, I was offered to be a marketing staff. Fortunately, in the middle of my activity as a marketing staff, my friends taught me of how to photograph.

From Friends & Sites

I did not know anything about photography at that time. I was just curious on everything about it, and that was just the thing that pushed me to learn. My friends then suggested me to join to the most well-known photography community in Indonesia, Fotografer.net or FN.

From this site, I learned a lot about photography. By uploading photos to FN, we will receive critiques and suggestions on composition, angle, or even technical things. There are some articles that we can use as our references to get to know more about photography. Another advantage by joining FN is that we will know a lot of photographers, both amateur and professional. Besides FN, I also participate in some foreign sites like Photo.net, Deviantart and 1x.com.

Because of my patience and hard work, I did not gain nothing. I then became a trusted full-time photographer in a service industry. For that, I could learn a lot about photography, beside reading some photography books.

Make Something Different

The photos that I display here were taken when I visited Tanjung Bunga in Makassar city, South Sulawesi Province. It was on a beach called "pantai gokil" (crazy beach). I did the hunting with FNers from Yogyakarta and Makassar.

As someone who is living in Makassar, of course I had visited this spot couple of

times. This means, I had taken the same objects couple of times too – landscape, rocks, sunset, or sunrise. Truthfully, I was bored with the same things to be photographed.

The next thing came up in my mind was that I should make something different. Then, I examined closely the location, and was thinking on what things could be explored more than just the things I have mentioned above. As a result, I started to capture the reflections of trees standing in line, wave running after the others, youngsters waiting for a beautiful sunset, etc.

Unlike usual, at that time, I tried to "pack" those objects in a different way. I used a slow speed setting and moved my camera when capturing. And, guess what? I could make something just like exactly what I need.

I took a simple process after that. On the computer, through a photo editing software, I just converted them to BW (black and white), and added some noise to strengthen the dimension. 📷
(English version by Cindy Nara)











Thaib Chaidar
pace067@gmail.com

Dealing with photography autodidactically since 2006, he is still trying to get the word up to now from some “masters.” Nicknamed “Pace” by his friends, he now works as a photographer at a photo studio in Makassar, South Sulawesi.

Merdeka!

This word (meaning independence/freedom) was very popular to shout during the battle for independence of our beloved country, Indonesia. In commemorating our 64 years of independence, now we shout it again and again. Our fellow photographers has already got their own ways to shout it.







BY TONNY TRISNAWAN

**Next Theme:
Prayer**

Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before August 21st, 2009.







BY RICKY SANTANA



BY VIKTORINUS PRADIPTA JOANTHA

Please send your photos for this Gallery to e-mail: editor@exposure-magz.com



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Digital Media Technology



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

To Survive and to be Marginalized

Photos & Text: Hafidz Novalsyah

“Mangga tindak dhateng peken.” Ini merupakan ungkapan dari bahasa Jawa yang berarti “mari pergi ke pasar.” Namun sebenarnya terdapat maksud yang lebih dalam daripada makna harfiahnya saja, yaitu merupakan seruan yang halus dengan diawali kata “mangga” yang berarti “mari” atau “silakan”.

Penyampaian sebuah ajakan (persuasi), dengan awal kata yang halus, seolah menyiratkan kekhasan tradisi kehidupan pasar yang serba kekeluargaan dan kekerabatan. Tidak ada kesan sebuah perintah atau pemaksaan, meskipun keberlangsungan hidup pasar tradisional di negeri ini seakan dipaksa musnah (justru) oleh kapitalisme global yang tamak dan berbalut modernitas.

Kata kerja inti dari kalimat Jawa di atas adalah “tindak”, yang berarti pergi yang merujuk pada “pergi ke pasar” atau “menuju ke pasar”. Selain itu, “tindak” juga bisa berarti “jalan”. Hingga kini dari pasar yang masih tradisional hingga pasar yang paling modern sekalipun, para pembeli tetap harus berjalan untuk memenuhi segala kebutuhan dan keingintahuannya di situ.

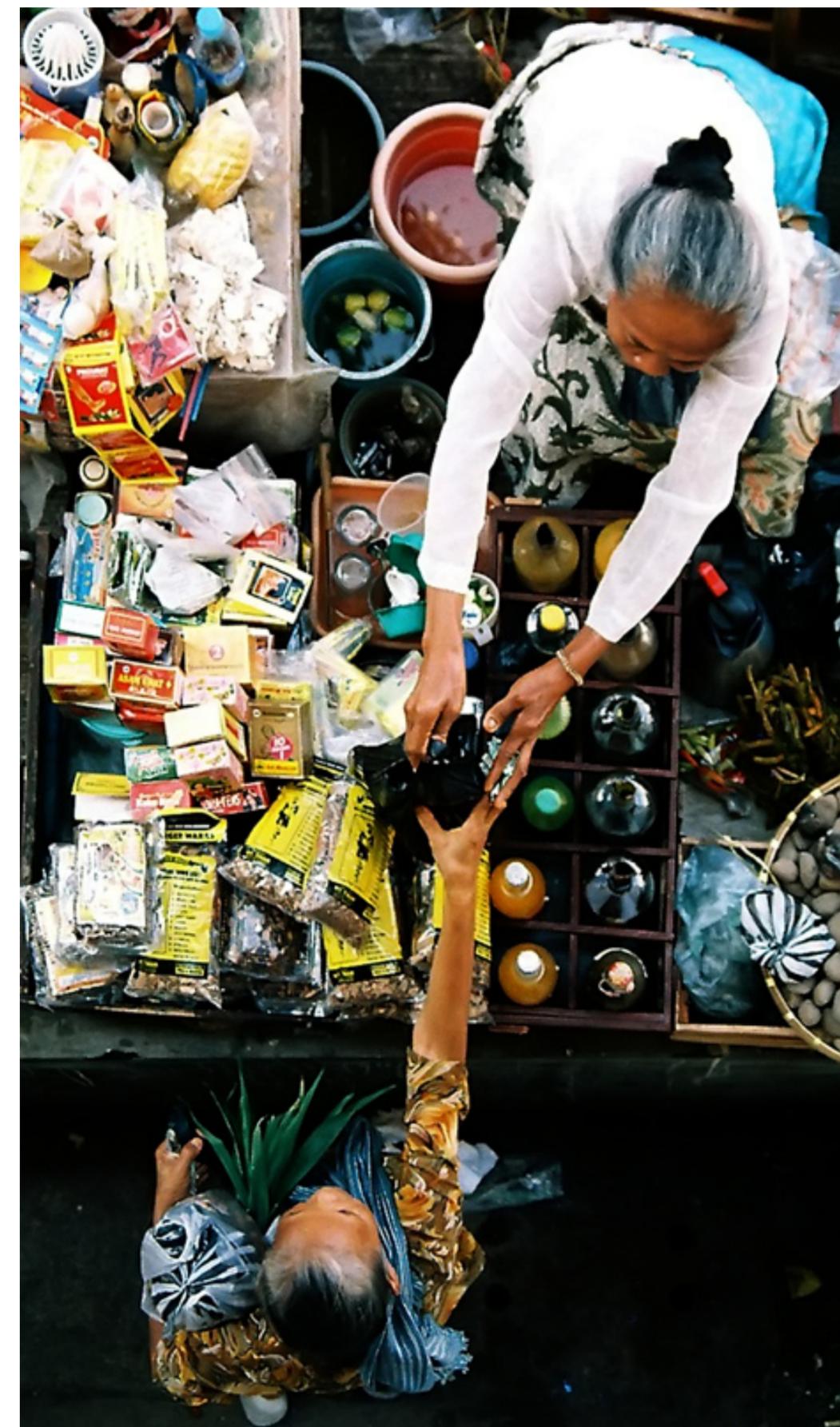
Tidak seperti pasar modern yang serba terang dan bersih, di pasar tradisional mungkin lebih banyak variasi yang bisa kita dapatkan saat menelusurinya – mulai dari pasar yang hanya beralaskan tanah lengkap dengan debu halus yang menempel di kaki kita, atau bahkan kubangan lumpur yang membuat kita melangkah berjingkat atau malah menghindarinya. Tanpa adanya elevator, lift, trolley dan juga penyejuk ruangan, peluh kita pun berderai di seujur tubuh.

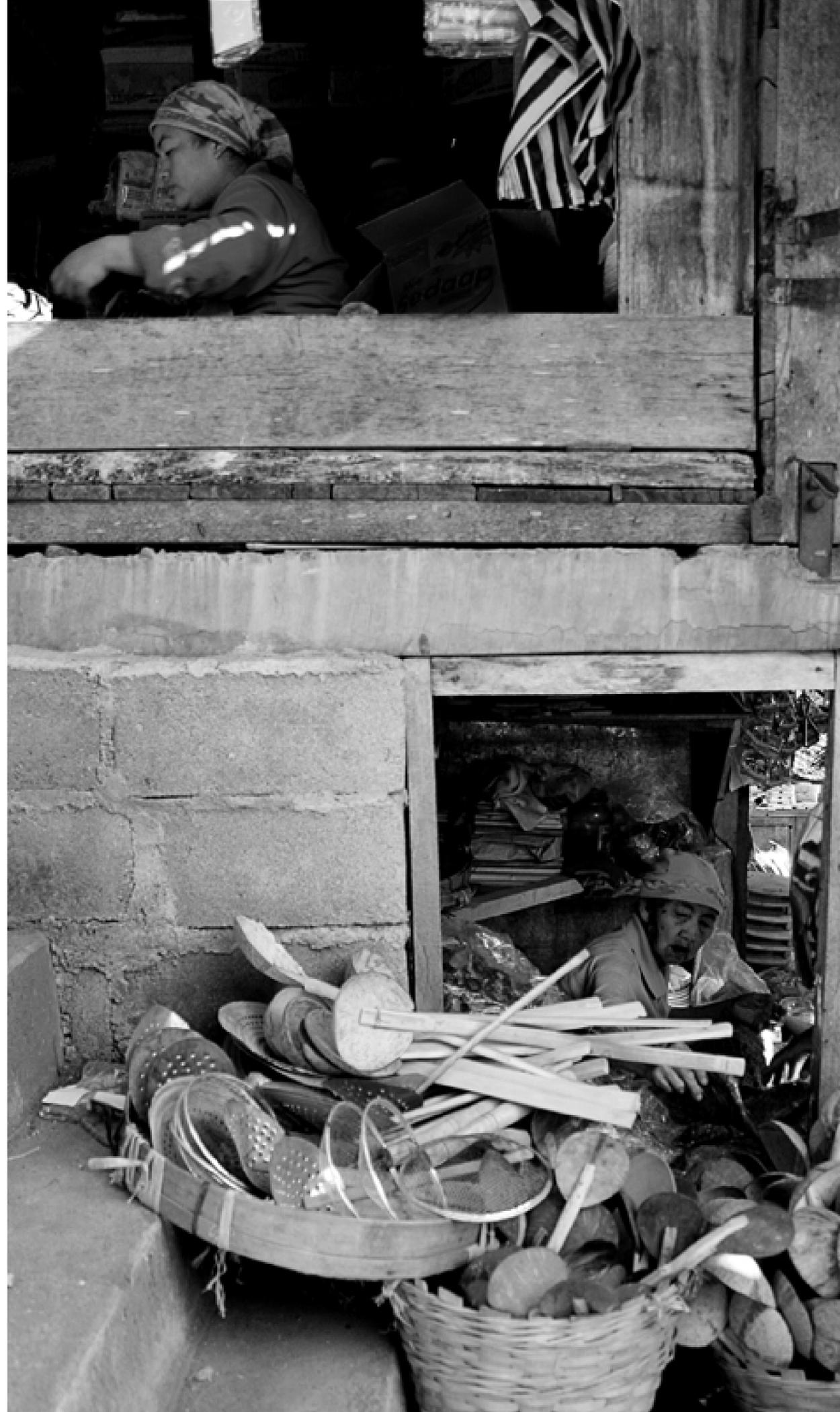
“Mangga¹ tindak dhateng peken.” This Javanese phrase means “let us go to the market².” In Javanese culture, there is always a deeper meaning than just the literal one, when sentence is uttered. The sentence above carries politeness and purposeful persuasion through the use of the word “mangga.” It means “let us” (in a very polite sense) or “please” (as a request).

In fact, still in Javanese culture, the use of such polite persuasion is the way to express warmth and hospitality. A very peculiar custom existing in a traditional market is portrayed through the use of such expression. No sense of dictation or repression through the saying. Meanwhile, in the contrary, the existence of those traditional markets in Indonesia is getting to be extinct because of the growth of global capitalism—behind the label of “modernity”—that takes place of it forcefully.

The head of the Javanese sentence above is “tindak.” This verb has more than one meaning: “going to” and “heading to.” The word can also mean “to walk.” Funnily, until today, walking is what people should do to fulfill their necessity and curiosity when they are shopping at the market; even at a supermarket or hypermarket.

Unlike in a supermarket or hypermarket, in a traditional market we can find a lot more “special” things: no flooring, earthy dust, or even mudflow that seems to warn us to walk on toe and watch step closely. We will not find any elevator, lift, trolley, or air conditioner. Hence, shopping means exercising









Di samping itu, keriuhan komunikasi hangat antara pembeli dan penjual melagukan ritme tawar-menawar yang diawali sapa dan tanya kabar. Hati dan rasa mendasari hitungan riba sederhana, menggantikan label harga yang egois dan penuh alasan, entah itu impor, pajak, atau pun eksklusifisme merek.

“Dhateng Peken” berarti “ke pasar” – ke sebuah komuni, sebuah kemajemukan adab dalam denyut ekonomi sederhana. Dalam kesederhanaannya, orang-orang di pasar tradisional tidak pernah “iri” terhadap agenda setting setiap media massa, yang mengkhawatirkan nasib para pemodal berkecukupan di saat pasar saham bergejolak. Mereka hanya mengelus dada, terjepit dalam tawar sengit para pembeli dan kelicikan para tengkulak kota. Padahal nasib mereka pun turut berfluktuasi bersama gejala mata uang dunia.

Pasar tradisional yang seadanya itu justru menyediakan seongkok relasi kemanusiaan yang nyaris sirna. Semoga kesahajaan aktifitas keseharian yang terekam melalui gambar-gambar di sini dapat menggugah rasa kemanusiawian kita, untuk melestarikan denyut kehidupan yang terus termarginalisasi oleh modernitas ini. Tentunya kita tidak pernah berharap bahwa ini merupakan sebuah kumpulan dokumentasi terakhir. 📷

because we will be very sweaty.

Another peculiar thing is the habit of buyers and sellers when they are in the middle of a bargaining process. Not only doing a transaction, they usually greet one another – saying “hello,” “how do you do,” or “how are you?” Apparently, this bargaining process turns to a very warm communication rhythm. Empathy and sensibility is what behind their small earnings; replaces the “egoistic” and “unreasonable” price tag as impacted by import, tax, or even brand exclusiveness.

“Dhateng peken” means “to the market” – to the community or civilization that “breathes” in a middle-lower economy. In a simple mind, they do not have any thought about “jealousy” toward mass media’s agenda setting that often worries about stakeholders’ misfortune when the global economic condition is fluctuating. What distresses these simple-minded people is just their customers’ “brutal” bargain, or shifty-eyed traffickers. Whereas, beyond their power, their life depends on the global economic condition too.

Traditional market, which is not at all luxurious, connects people humanely. Unfortunately, this kind of communication is dying slowly. I hope, my pictures can portray their humane daily activity and trigger our motivation to preserve the existence of traditional markets, which is nowadays being marginalized by modernity. We do not expect that these pictures will be the last documentation, do we? 📷

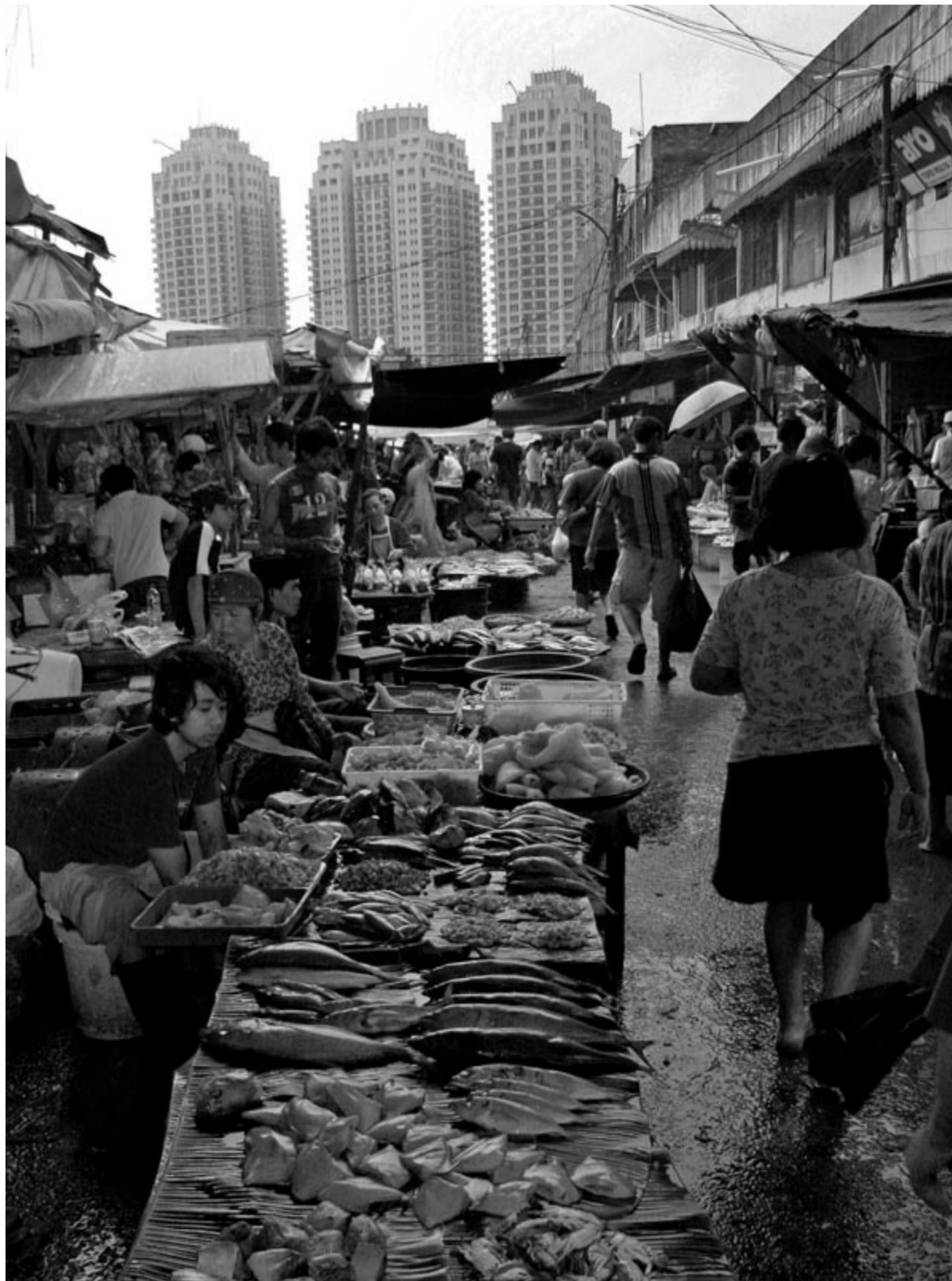
(English version by Cindy Nara)

Footnote:

1 Javanese language has three levels of politeness. The lowest one is called “ngoko,” the second is “krama alus,” while the highest one is “krama inggil.” The word “mangga” belongs to “krama alus.”

2 The “market” that is described here is the traditional one. Literally, the word “peken” means “market,” but culturally, “peken” will not refer to a hypermarket, or even a supermarket. It will only drive the listener to the traditional one.









Hafidz Novalsyah
hafidznovalsyah@gmail.com

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, Solo. Berproses dalam fotografi sejak bergabung dengan FFC (klub fotografi mahasiswa Fisip) pada akhir tahun 2006. Pernah mengikuti program magang di Antara Foto Jakarta dan Semarang. Aktif dalam kegiatan fotografi mahasiswa dan mengerjakan proyek wedding dan iklan. Menekuni dunia fotojurnalistik dan documentary serta menjadi kontributor untuk media dan workshop fotografi.



1.401 Fotografer, 30 Ferrari, 42 Model Pecahkan Rekor MURI

Event Adira Ferrari Heritage Photo Contest yang diikuti lebih dari 1.400 peserta berhasil memecahkan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) untuk kategori Pemotretan dengan Jumlah Fotografer Terbanyak. Pemberian rekor ini langsung diberikan oleh Jaya Suprana – penggagas sekaligus pendiri Muri – dalam ajang hunting foto yang berlangsung di South Lobby, Pacific Place, Jakarta.

Tercatat 1.401 peserta hadir dalam acara yang berlangsung selama dua hari (25-26 Juli 2009) ini. Tidak hanya

besar dalam jumlah peserta, event ini juga melibatkan properti pemotretan yang tak kalah dahsyat. Tiga puluh mobil Ferrari serta 42 model disediakan oleh D’Klik Photography sebagai penyelenggara acara, dengan didukung oleh Ferrari Owner’s Club Indonesia (FOCI).

Hasil foto selama pemotretan dilombakan dalam kontes foto yang berlangsung hingga 16 Agustus. Peserta cukup meng-upload karya mereka ke situs Fotografer.net (www.fotografer.net). Lima Blackberry Javelin akan diberikan pada pemenang lima foto terbaik. Selain, hunting dan lomba foto, acara ini juga menjadi ajang amal. Biaya pendaftaran peserta sebesar Rp 50.000 disumbangkan untuk kepentingan amal. Paulus Sebastian

Kisah Perburuan Agan Harahap



Adalah sebuah kisah perburuan Agan Harahap di sebuah hutan belantara maya yang tidak berbatas. Semua jenis binatang “dipaksa” masuk ke ruang imajiner dengan segala cara, sebagai parodi dari rutinitas sehari-hari sebagai manusia. Kisah ini diberi judul “Safari.” Safari dikemas oleh Ruang MES 56 menjadi sebuah pameran yang diselenggarakan di Jalan Nagari Lor No 17, Patehan, Kraton Yogyakarta, dari tanggal 7 hingga 31 Agustus 2009.

Ruang MES 56 dengan bangga ingin memperkenalkan hasil digital imaging fotografi dengan narasi yang terbaru,

dari seorang anak muda yang menetap dan bekerja sebagai fotografer untuk sebuah majalah musik di Jakarta – Agan Harahap. Dia selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk membuat karya-karya fotografi dengan idenya sendiri, tanpa tuntutan dari siapapun.

Idealisme yang ingin disampaikan oleh penyelenggara adalah bahwa Agan mewakili anak muda Indonesia, yang saat ini sangat lihai dalam menggunakan perangkat teknologi digital untuk berekspresi dan berbuat apa saja demi kesenangan pribadi, atau bahkan sebagai pekerjaan utamanya. Ruang MES 56

12 Kamera Baru dari Nikon, Olympus, Panasonic



Dalam kurun waktu dua minggu terakhir, Nikon, Olympus dan Panasonic masing-masing memungkinkan peluncuran empat seri baru dalam jajaran kamera digitalnya. Nikon meluncurkan Coolpix S640, S1000pj, S570 dan S70. Olympus mengeluarkan FE-5020, FE-4000, FE-46 dan FE-26. Sedangkan Panasonic merilis Lumix DMC-FZ38, DMC-ZX1, DMC-FP8 dan DMC-FX60.

Mengenai resolusi, untuk Nikon bervariasi dari 12.0 hingga 12.2 MP. Untuk Olympus, keempatnya beresolusi 12 MP; begitu pula dengan Panasonic

yang kesemuanya beresolusi 12.1 MP. Untuk ISO, Nikon memiliki setelan paling tinggi untuk seri S640, yakni bisa diatur hingga 6400.

Yang paling unik dari 12 produk tersebut adalah Nikon S1000pj. Kamera digital ini memiliki proyektor yang sudah built-in yang dapat Anda gunakan, tentunya, untuk memproyeksikan foto atau klip gambar di permukaan apapun asalkan rata, hingga ukuran satu meter. photoreview.com.au, dpreview.com | cindy

Toshiba SDXC Card 64GB : Pertama dan Tercepat di Dunia



Toshiba meluncurkan kartu memori SDXC 64 GB dengan kecepatan transfer data tercepat di dunia. Kartu ini memiliki kecepatan mencatat data 35 MB per detik, dan kecepatan membaca 60 MB per detik.

Perpaduan kinerja tinggi dengan kapasitas besar ini mendukung kinerja kamera DSLR serta perekam video beresolusi tinggi; juga mempercepat transfer data dari kartu memori ke media lainnya. Sampel kartu ini akan keluar November, sedangkan peluncuran resminya di musim semi 2010. dcviews.com | nana

The Patiakers Bidik Perahu Naga



Lomba Dayung Perahu Naga Internasional 2009 yang digelar di kanal banjir GOR Agus Salim, Padang, tak dilewatkan begitu saja oleh the Patiakers. Salah satu komunitas fotografer di Sumatera Barat ini secara khusus mengadakan hunting foto untuk

mengabadikan ajang lomba tahunan ini.

Meski tidak ada koordinator, anggota the Patiakers sepakat untuk secara bergantian memotret event internasional yang berlangsung dari 30 Juli hingga 2 Agustus itu. Kendati tidak memotret secara bersamaan, hampir semua anggota berpartisipasi. Herizon Yusuf

KFS Jelajahi Bromo



Pesona Bromo rupanya masih memikat fotografer untuk menjadikannya lokasi hunting foto. Komunitas Fotografer Semarang (KFS), pada 17-20 Juli lalu, menggelar hunting ke Bromo dan sekitarnya. Hunting yang menjadi agenda tahunan komunitas ini diikuti 24 peserta. Selain memotret gunung Bromo, peserta juga menyempatkan diri mengunjungi obyek wisata di sekitarnya seperti Pananjakan, Ranupane, serta air terjun Makadaripura.

Savana Bromo jadi lahan hunting peserta di hari pertama. Berbagai obyek landscape di padang rumput ini mampu membius peserta. Setelah puas di situ, peserta pun beranjak ke desa Ranupane. Selain landscape, di spot kedua ini, peserta banyak menemukan obyek human interest, salah satunya aktivitas petani di sawah. Kegiatan hari pertama ditutup dengan hunting di sekitar Cemoro Lawang.

Hari kedua, peserta menuju kawah Bromo. Kabut pagi serta puncak Bromo jadi sasaran pemotretan. Siang hari, giliran air terjun Madakaripura yang dibidik. Mereka mengakhiri perjalanan di Pananjakan. Kristianto Gunawan T

Agenda

SuPlaHo Photo Hunt Contest “Splash on the Air” with Kristupa Saragih, 7-8 Agustus 2009, Surabaya Plaza Hotel Cp: Feby (085648253840) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Pameran Foto “Perjalanan Masa Lalu” karya Alphons Hustinx 4-18 Agustus 09, Galeri CCCL Surabaya Telp: 031 – 5678639 / 5620079 Info selengkapnya di www.ccclsurabaya.com

Pameran Foto “Safari” oleh Agan Harahap 7-31 Agustus 2009, Ruang MES 56, Jl. Nagari Lor No 17, Patehan Kraton, Yogyakarta Telp: (0274) 375131, 08157977683 (Dessy Sahara Angelina) E-mail: ourmes56@gmail.com

Explore the Beauty of the Woman by Nikon 13 Agustus 2009, Hotel Sheraton Bandar Lampung Cp: Salon Foto (0721 – 481115) ; Fuji Supply (0721-250283) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Workshop Fotografi “Photography Lesson Part 1” oleh Iswanto Soerjanto 15 Agustus 2009 Tiket: Fotoku Digital Gejayan; Lab. AVI FISIP Kampus 4 Atmajaya Babarsari; Central Photo Jl. Urip Sumoharjo 50, Yogyakarta Info selengkapnya di www.fotografer.net

Sanur Village Photo Competition “Marine Life” Batas akhir 15 Agustus 2009 Cp: Andi Kurniawan (081328344740 / 0361-2745850; lombafotosanur09@gmail.com) Info selengkapnya di www.fotografisvf2009.blogspot.com

Model & Creative Photography Workshop with Johnny Hendarta & Ferry Ardianto 16 Agustus 2009, Puri Santrian Hotel, Sanur, Bali Info selengkapnya di www.fotografisvf2009.blogspot.com

Lomba Foto “Pedjoeng Tempoe Doeloe” 16 Agustus 2009 Cp: Abdul (08562945200); Achmad Safiaji (08123432681); Della (085292925100) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Workshop & Lomba Fotografi “Picture Talk: the Best of Beauty and the Beast” 16-17 Agustus 2009, Taman Safari Indonesia 2, Prigen – Pasuruan Cp: (0343) 7735000 Info selengkapnya di www.fotografer.net

Pameran Foto “Bromo - Malang - Sempu” 15-22 Agustus 2009, Papyrus Photo Jl. Bengawan no.29, Bandung Cp: Anggun (081322960773) ; Wiwid (085659053370) Info selengkapnya di www.airfotografi.multiply.com

Tak Ada Lelah dari Toba Sampai Medan



PHOTOS BY DODI SANDRADI

Kebersamaan dan keakraban senantiasa menghiasi suasana Canon & Fotografer.net Hunting Series, termasuk seri ketiga yang mengambil lokasi di seputaran Danau Toba dan Medan, Sumatera Utara. Sebanyak 13 peserta terus bersemangat untuk mengikuti perburuan foto dari tanggal 16 hingga 20 Juli lalu.

Pada hari pertama, seharusnya peserta menghabiskan waktu memotret sunset di Danau Lau Kawar, Tanah Karo. Namun, karena cuaca yang kurang menguntungkan, foto sunset gagal didapat. Walau begitu, perburuan tetap dilanjutkan di seputaran danau. Malamnya, setelah makan malam di sebuah penginapan di Brastagi, pesta durian digelar sebelum akhirnya para peserta beristirahat untuk mempersiapkan pemotretan keesokan harinya.

Dolok Tongging mengawali hunting hari berikutnya. Selain sunrise, dari puncak bukit Tongging peserta bisa mengambil sebagian view Danau Toba. Dari sini perjalanan berlanjut ke area perkebunan teh Tobasari. Di tengah perjalanan menuju Parapat, para peserta berhenti di suatu tepian Danau Toba dengan keindahan view Tanjung Unta. Disebut Tanjung Unta karena tanah yang menjorok ke danau itu menyerupai punuk unta. Sisa hari digunakan untuk mengabadikan sunset di kawasan Panatapan, Parapat. Dari sini peserta menyeberang dengan perahu ke Pulau Samosir dan menginap di Tuktuk.

Menginjak hari ketiga hunting, sekitar pukul 05.25 WIB, para peserta sudah sampai di sebuah desa yang indah di pinggiran Danau Toba. Dimulai dengan perburuan sunrise dengan latar belakang Bukit Barisan dan foreground aktifitas

masyarakat – nelayan, penggembala, dan ibu-ibu yang sedang mencuci. Kapal di pelabuhan Simanindo, pasar rakyat Onan, Museum Sigale-gale dengan tarian Tortor-nya, desa Lumban Suhisui dengan penenun ulosnya, menjadi obyek yang sangat menarik dan tak terlewatkan di hari itu.

Kalau di hari-hari sebelumnya morning call dilakukan pada pukul 04.00, pada hari keempat para peserta dibangunkan lebih awal, yakni pukul 03.30, sekaligus check out dari penginapan. Daerah Tele menjadi perhentian pertama setelah melakukan perjalanan sekitar 1,5 jam dari penginapan.

Hawa dingin yang menggigit di Tele sama sekali tak menghalangi para peserta untuk berburu sunrise. Tele merupakan suatu lokasi di puncak bukit dengan pemandangan Danau Toba nan menakjubkan, apalagi cuaca kala itu sungguh bersahabat. Hampir lima jam hunting dilakukan di lokasi itu, dan tampaknya takkan berakhir bila tak disudahi. Giliran berikutnya adalah daerah Silalahi untuk berburu foto lanskap sebelum menuju Tongging untuk makan siang.

Sekitar pukul 19.00 rombongan tiba di Medan, dan setumpuk durian – yang telah disiapkan pihak hotel tempat menginap para peserta hunting – menjadi santapan bersama sebelum beristirahat di kamar masing-masing.

Keesokan hari, tepatnya 20 Juli, seluruh peserta bergabung dalam pemotretan model bersama komunitas fotografi Medan. Istana Maimun menjadi lokasi pemotretan, tiga model cantik pun menjadi sasaran jepret 34 fotografer.

Lima hari berturut-turut dijalani ke-13 peserta Canon & Fotografer.net Hunting Series tanpa henti. Dan itu tampaknya tak membuat mereka jera, walaupun setiap hari wajib bangun di pagi buta. Kebersamaan, kesetiakawanan dan kepuasan serasa menghapus segala lelah. ■ Dodi Sandradi

Fotografi Harusnya Jadi Pemersatu



PHOTOS BY DODI SANDRADI

Setelah Canon & Fotografer.net Hunting Series III secara resmi berakhir siang hari pada 20 Juli, malam harinya acara Canon & Fotografer.net Gathering Series V digelar. Acara kumpul-kumpul para anggota Fotografer.net (FNers) ini berlangsung di Garuda Plaza Hotel, Medan, dan dihadiri sekitar 72 orang.

Acara diawali dengan makan malam sembari menonton suguhan rekaman video Jakarta Street Hunting (JASH) V. Disusul kemudian dengan pemaparan rubrik-rubrik di majalah Exposure, sekaligus cara berkontribusi, yang disampaikan oleh pemimpin

redaksinya, Farid Wahdiono.

Seusainya, Kristupa Saragih, pendiri Fotografer.net (FN), memberikan sambutan dan uraian mengenai perkembangan FN hingga saat ini. Hal penting yang disampaikan Kristupa dalam sambutannya adalah suatu harapan agar para pencinta fotografi tidak terpecah-belah, entah akibat perbedaan pendapat atau lainnya. Seharusnya, kata Kristupa, fotografi dapat menyatukan mereka.

Di tengah penyampaian uraiannya, Kristupa mengundang Togar Sitanggang, salah satu moderator FN yang hadir malam itu. Ia diminta untuk sekilas

menceritakan pengalamannya selama menjadi moderator.

Yang tak kalah penting adalah sharing foto oleh Chalid Nasution, salah seorang pewarta foto di ibukota Provinsi Sumatera Utara. Chalid memuncaki acara kumpul-kumpul malam itu dengan mempresentasikan esai foto, yang merupakan hasil hunting-nya di Nepal beberapa waktu lalu.

Gathering berlangsung cukup seru dan akrab. Selain celetukan dan guyonan, banyak pula pertanyaan terlontar dari audiens. Namun, karena keterbatasan waktu, acara diakhiri sekitar pukul 23.00. ■ Dodi Sandradi

Bersemanjat dan Bermanfaat

Naskah : Damriadi
E-mail: damriadi.akl@gmail.com





Perkembangan fotografi di Bumi Lancang Kuning sangat pesat dalam tiga tahun terakhir. Fenomena itu sepertinya juga dipicu oleh lahirnya satu komunitas yang merangkul para peminat, pekerja, dan penghobi fotografi yang berada di Pekanbaru, ibukota Provinsi Riau.

Wadah bernama Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) ini resmi didirikan pada 25 April 2006. Saat ini sudah terdaftar 178 orang sebagai anggotanya. Sebagai sebuah komunitas, anggota KFP tidak terbatas pada satu atau dua profesi saja. Tercatat mulai dari pelajar, mahasiswa, pengusaha, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, dosen, fotografer profesional, dan lainnya.

KFP berawal dari ide dan keinginan beberapa orang pekerja dan penghobi foto. Ide tersebut kemudian didiskusikan dengan menghasilkan rumusan membentuk sebuah komunitas fotografi. Rumusan coba ditawarkan ke pekerja dan penghobi foto lainnya, yang mendapatkan sambutan sangat positif. Ketika diresmikan, KFP sudah beranggotakan 25 orang – cukup banyak untuk sebuah kota yang fotografinya baru berkembang.

Perkembangan dunia internet ikut memacu penambahan anggota dan perkembangan kemampuan teknis fotografi anggota KFP. Situs Fotografer.net memberi andil cukup besar. Semangat anggota KFP untuk membuat foto dengan kualitas yang baik terus terpacu.

Rajin Berkegiatan

Beberapa kegiatan diadakan untuk terus menggairahkan fotogafi di Pekanbaru. Misalnya, pameran foto bertajuk “Wajah Pekanbaru”, yang diadakan dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun ke-221 kota Pekanbaru, pada 2006 lalu. Kegiatan yang menghadirkan fotografer

Oscar Motulloh ini mendapat apresiasi positif dan membawa perkembangan baru bagi dunia fotografi di Pekanbaru. Setidaknya ini diindikasikan dengan bertambahnya jumlah anggota KFP selama dan se usai pameran.

Untuk mengasah dan terus meningkatkan pengetahuan fotogafi seluruh anggota KFP, diadakan pula workshop/seminar dan lomba foto. Selain itu, digelar pula pertemuan rutin yang masih berlangsung hingga saat ini.

KFP tergolong rajin melakukan hunting foto, baik yang digagas langsung oleh pengurus maupun perorangan. Hunting dilakukan ke berbagai daerah di Riau dan Sumatera Barat, memotret berbagai event nasional, regional maupun lokal, dan lainnya. Yang selalu tidak luput dari perhatian anggota KFP adalah event Bakar Tongkang di kota Bagansiapiapi dan event Pacu Jalur di Telukkuantan.

Selain acara hunting dan diskusi fotografi bersama para anggotanya, KFP juga rutin mengadakan berbagai seminar dan workshop fotografi dasar ke sekolah-sekolah serta berbagai perguruan tinggi yang ada di Pekanbaru dan sekitarnya. Semangat untuk mengembangkan fotografi tampaknya terus “dikobarkan” oleh para anggota komunitas.

Beri Manfaat

Sebagai wadah bagi para penggiat dan penghobi fotografi di Pekanbaru,

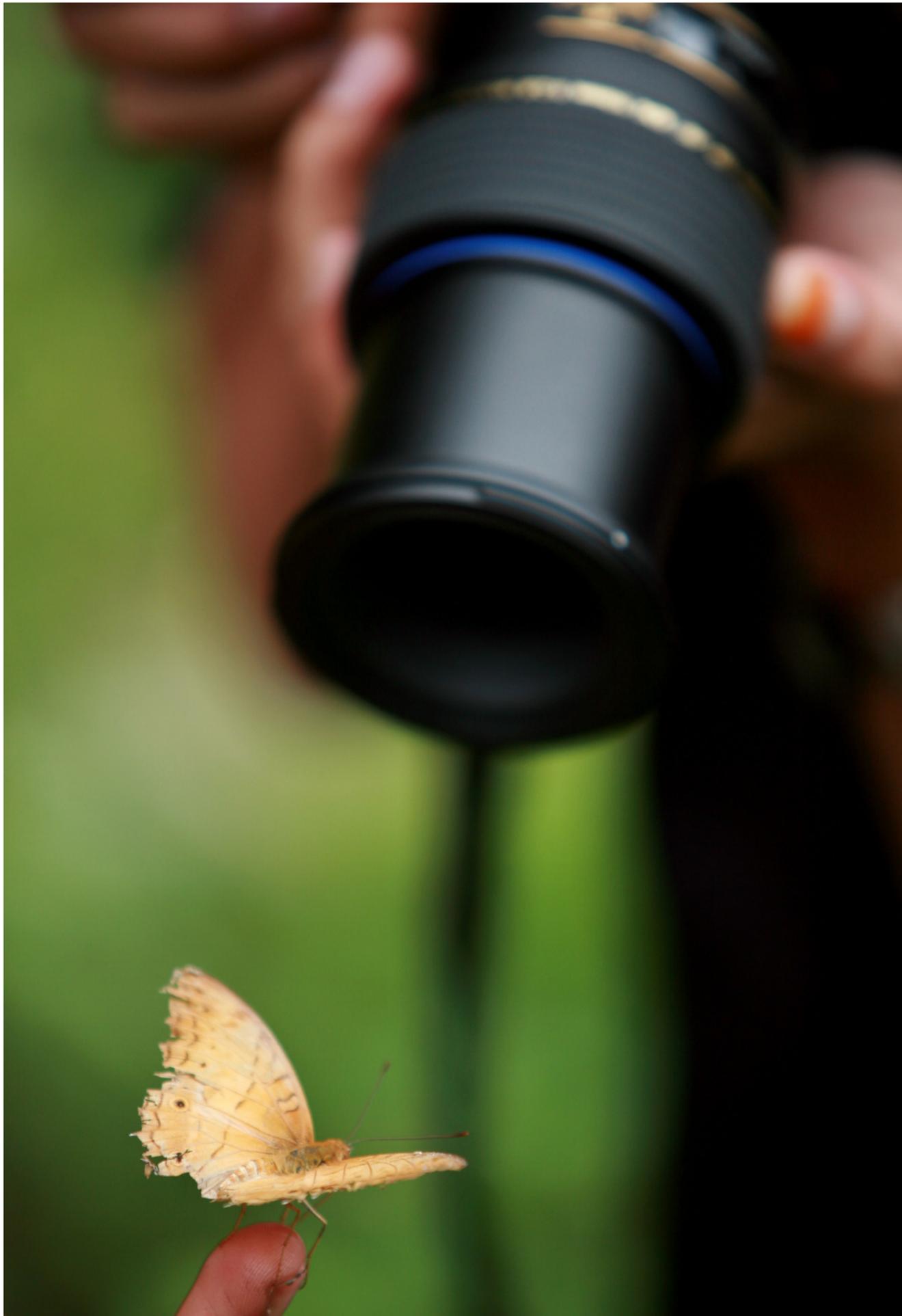
keberadaan KFP diharapkan memberi manfaat, khususnya bagi anggotanya dan perkembangan fotografi di Pekanbaru. Itulah antara lain target internal KFP.

Sementara itu, KFP terus melakukan berbagai kegiatan dan upaya memajukan fotografi hingga tercapainya pemahaman masyarakat di Pekanbaru terhadap fotografi, sebagai suatu seni dan hasil karya yang bernilai tinggi.

Keberagaman latar belakang anggota dengan pengetahuan fotografi yang berbeda pula, tidak membuat perkembangan KFP tersendat. Berbagai pengetahuan antarsesama anggota adalah kunci utamanya.

Senior dan junior hanya sebutan karena ada yang lebih dulu bergabung dan ada yang belakangan. Hal itu diingatkan terus oleh para penggagas awal pembentukan KFP, yaitu Arza Aibonotika, Albert Bachtiar, Iswahyudi, Julian Sitompul, dan Amriyadi. Nama yang disebut terakhir inilah yang menggawangi KFP hingga berjalan dua tahun lebih kepengurusan. Saat ini KFP dipimpin oleh Ricky C. Pratama, yang akrab disapa Abenk. ■





BY M.RAVIK



BY JULIAN SITOMPUL



BY ISMAIL MANURUNG



BY RICKY ABENK PRATAMA



BY JULIAN SITOMPUL



BY DAMRIADI



Sekretariat KFP
Jl. Abdul Muis No. 11, Gobah
Pekanbaru, Riau
Telepon: (0761) 773 4069,
0812 6894 4010 (Damriadi)

Inspired by Movies & Music Videos

Photos & Text: Bastian Hansen





Pengetahuan seputar pencahayaan selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk saya. Sebagai seorang fotografer, saya yakin bahwa bereksperimen dengan cahaya dari waktu ke waktu adalah sebuah hal yang penting. Film dan klip video adalah dua referensi yang paling saya gemari untuk mempelajari teknik-teknik pencahayaan.

Proyek ini terinspirasi dari rasa keingintahuan yang menghantui saya akan klip video Rihanna dalam lagunya yang berjudul Rehab. Bagaimana mungkin warna-warna terang yang mencolok berpadu dengan hitam dan putih, dapat menghasilkan sebuah cerita seperti itu?

Langkah awal untuk menyatukan visi dari proyek ini adalah menyusun storyboard. Seperti dalam penggarapan proyek-proyek lainnya, menyatukan storyboard akan membantu kita dalam menentukan lokasi, model, tema wardrobe dan kru yang tepat.

Sebagai sebuah tim, kami sepakat bahwa Lucerne Valley di California, AS, adalah lokasi yang paling sesuai dengan konsep – sebuah kota kosong dan terpencil yang penuh dengan rumah-rumah kosong dan hamparan pasir. Dalam sesi ini, chemistry antarmodel harus terbangun karena kami mencoba membangkitkan kembali Bonnie dan Clyde, namun dengan sebuah titik balik cinta terlarang Romeo dan Juliet. Saya termasuk orang yang beruntung, karena saya memiliki kru langganan yang selalu siap sedia mem-back up visi saya dengan bakat mereka yang luar biasa.

Peralatan yang saya gunakan adalah dua pak baterai Profoto Pro 7B2 1200 watt, dua flash head Profoto, satu ring flash Profoto Pro-Seven, dua reflektor zoom Profoto 65-110 derajat, dua reflektor grid Profoto 7 inci, satu reflektor silver soft light Profoto, satu reflektor soft light Profoto, satu softbox Profoto 61x100cm, jel filter ND dua-stop dan empat-stop, jel filter dengan berbagai pilihan warna, dua panel diffuser/reflektor (scrim jim) 72x72 setengah-stop dan dua panel diffuser/reflektor 72x72 full-stop. Sedangkan, kamera yang saya gunakan yaitu Canon EOS 5D dengan lensa Canon EF 24-105mm F4.0L IS USM dan Canon EF 70-200mm F2.8L IS USM. 📷
(Versi bahasa Indonesia oleh Cindy Nara)





The knowledge of lighting is one of the tools in photography that always fascinates me. As a photographer, I believe it is essential to experiment with lightings from time to time. Movies and music videos are my most favorite references for lighting techniques.

This project was constructed because I was intrigued with curiosity by Rihanna's "Rehab" music video. How a mixed of vibrant colors and black and white create such a story?

Storyboards are the first step in putting together the vision of this project. Like in any other projects, putting together a storyboard will help in finalizing the location choices, models, wardrobe theme and the right crew.

We decided as a team that Lucerne Valley in California, USA, was the perfect location for the concept. A deserted and isolated city filled with abandoned houses and sand stretches for miles.

Chemistry between the models is a must for this particular session, since we tried to recreate Bonnie and Clyde with the twist of Romeo and Juliet's forbidden attractions. As for the crew, I'm lucky enough to have my regular crew who always available to back up my vision with their amazing talents.

I geared up two battery packs Profoto Pro 7B2 1200watt, two Profoto Flash Heads, one Profoto Pro-Seven Ring Flash, two Profoto 65-110 degree zoom reflectors, two Profoto 7 inch grid reflectors, one Profoto silver soft light reflector, one Profoto soft light reflector, one Profoto 2 x 3 feet softbox, Two-stops and Four-stops ND gel sheets, variety of colored gel sheets, two Half-stop 72 x 72 scrim jims and two Full-stop 72 x 72 scrim jims. As for the camera, I was using Canon EOS 5D with Canon EF 24-105mm F4.0L IS USM and Canon EF 70-200mm F2.8L IS USM. 📷





Bastian Hansen
 bastian@bastianhansenphotography.com
 www.bastianhansenphotography.com

He has been freelancing as a fashion photographer for the past two years in Los Angeles, California, USA. Known for his distinctive approach to concepts and story telling, with a touch of his signature "greyness". He was recently hand-picked to take part in At Edge 2010 amongst other top photographers around the US. Currently residing in Orange County, California, with his wife and three angels.

Ya Sepeda, Ya Alamnya

Foto & Naskah: Muhammad Fadli





Tour de Singkarak 2009 di Sumatera Barat pada 29 April hingga 3 Mei silam bisa dikatakan sebagai sebuah event olahraga dengan bumbu traveling, atau sebaliknya. Menyaksikannya secara langsung pun rasanya kurang lebih sama. Antara atmosfer olahraga dan wisata serasa menyatu. Makanya, tak heran lomba balap sepeda kelas internasional ini dijadikan ajang promosi pariwisata Indonesia oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Bagi saya, adalah sebuah kehormatan bisa menjadi salah satu dari fotografer resmi gelaran yang rencananya akan diadakan setiap tahun ini. Akan tetapi, jujur saja, saya sama sekali bukan orang yang berpengalaman dalam memotret olahraga. Namun tak ada salahnya mencoba untuk pertama kalinya.

Balapan ini terdiri dari empat etape (stage) yang keseluruhannya berjarak sekitar 459 km, melintasi berbagai keindahan alam Ranah Minang. Dimulai dari Padang, ibukota provinsi Sumatera Barat, lomba ini berakhir di tepian Danau Singkarak, Kabupaten Solok. Pada rentang rute tersebut seluruh peserta dari 25 tim nasional dan internasional harus melintasi Lembah Anai, Batusangkar, Sawahlunto dan Danau Kembar.

Ketika pertama kali memperhatikan jadwal balapan dan rutenya, saya cukup khawatir. Kondisi jalan di Sumatera Barat memang tidak cukup baik, jika tidak boleh dikatakan parah. Namun faktanya, seorang peserta Tour de Singkarak yang berasal dari Iran mengatakan bahwa kondisi jalan yang kurang baik adalah tantangan tersendiri dari sebuah perlombaan balap sepeda. Syukurlah.

Berburu dengan Waktu

Menyaksikan secara langsung, dan mengabadikan setiap momen yang ada pada Tour de Singkarak, adalah hal yang sangat menarik. Sebuah event balap sepeda kelas dunia yang dibalut dengan keindahan alam khas Minangkabau,

benar-benar sungguh menggugah kesadaran fotografis saya.

Sesuai dengan perkiraan awal saya, memotret olahraga, khususnya balap sepeda, ternyata tidak mudah sama sekali. Kecepatan mengatur komposisi dan menangkap setiap detik yang berlalu begitu cepat adalah hal yang sangat krusial. Saya terheran-heran melihat sepeda-sepeda yang melaju kencang tanpa sempat memotretnya. Rasanya mengayuh sepeda jauh lebih mudah.

Berburu dengan waktu merupakan kalimat yang tepat untuk Tour de Singkarak. Untuk mendapatkan sudut atau titik pemotretan terbaik, saya harus terlebih dahulu memacu kendaraan di jalan raya yang telah dikosongkan 30 menit sebelumnya di depan rombongan peserta. Dalam hal ini, pengetahuan terhadap rute yang akan dilalui sangat penting untuk menjamin sudut pemotretan yang maksimal. Ini berlaku juga dalam menontonnya. Bukankah sangat menarik bisa menikmati pemandangan ratusan pembalap yang tengah mengayuh sepedanya, dengan indahnya Danau Singkarak di latar belakang?

Menonton, Memotret

Menonton atau memotret Tour de Singkarak? Saya sempat dipusingkan oleh kedua hal ini. Sebagai penghobi foto dan traveling, dua-duanya sama-sama menarik bagi saya. Akan tetapi, mana yang harus saya dahulukan?

Saat itu sungguh susah menduga-duga mana yang harus menjadi prioritas. Bagi saya, kedua hal tersebut saling terkait sekaligus terpisah satu sama lain.

Menjadi penonton dan ditugaskan untuk memotret adalah hal yang sangat berbeda. Susah sekali jika harus dibandingkan. Lucunya, terkadang saya bersiap memotret dan mengakhirinya sebagai penonton, karena kesigapan saya mengantisipasi kejadian yang berlangsung cepat masih perlu dilatih. ■





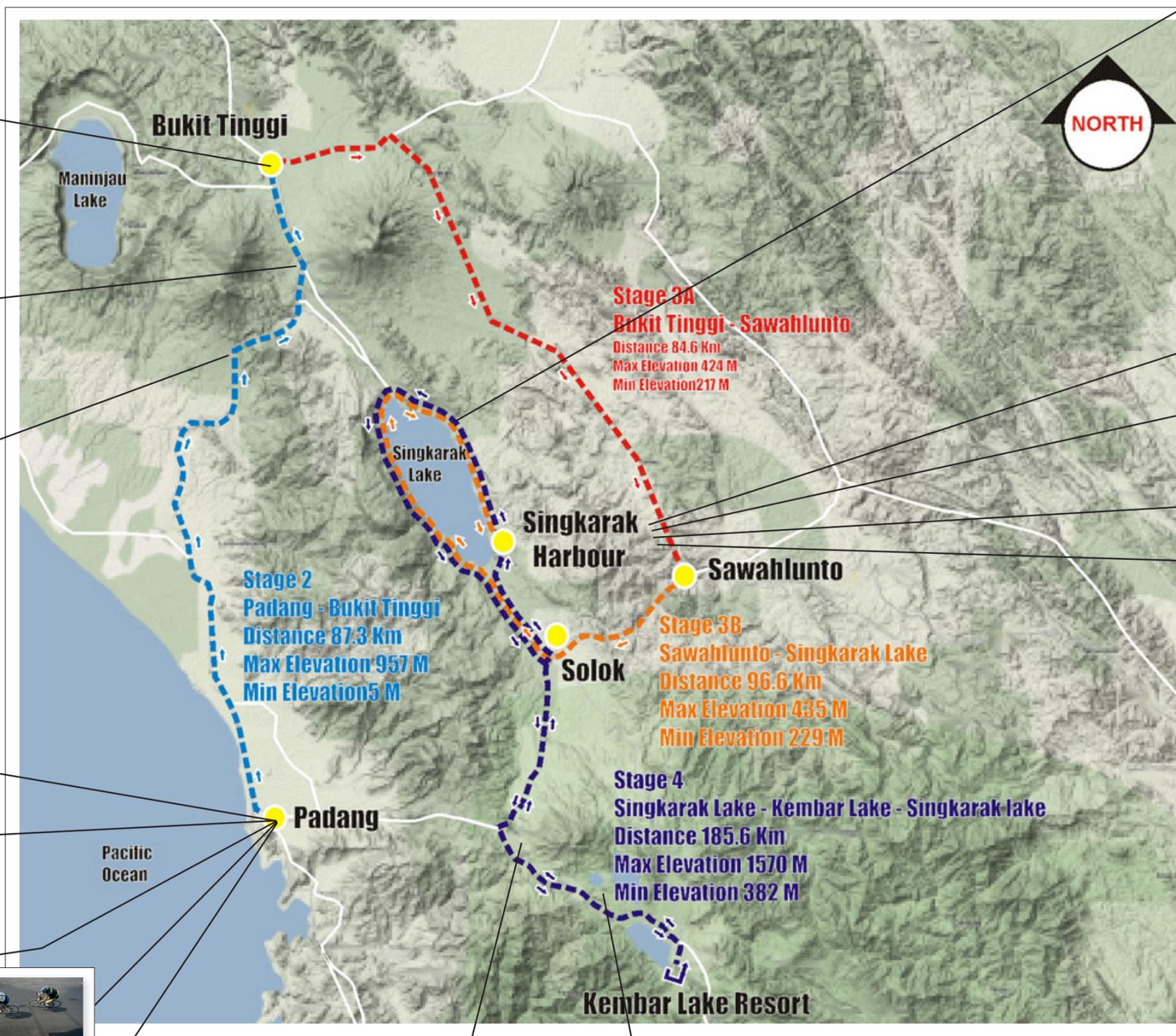












Memotret di Tour de Singkarak

Persiapan

- Perhatikan jadwal dan peraturan lomba yang ekstra ketat.
- Usahakan berada jauh di depan rombongan peserta agar bisa lebih leluasa memilih lokasi memotret ataupun menonton.
- Khusus untuk memotret, agar lebih bebas berkeliaran, mintalah ID peliput sebelum balapan dimulai. Ini akan mencegah Anda diberhentikan oleh petugas keamanan, ketika sudah dilakukan clearance di jalanan menjelang balapan dimulai.

Peralatan Penting

- Kamera DSLR yang memiliki respon cepat dan continuous speed yang memadai. Akan tetapi, sebetulnya kamera apapun bisa digunakan asalkan si fotografer betul-betul mengenal alatnya.
- Lensa sudut lebar (<17mm in APS-C format), Lensa zoom tele (>70mm)
- Sunscreen untuk meminimalisasi efek paparan sinar matahari
- Topi
- Bekal makanan dan minuman secukupnya

Yang Perlu Diperhatikan

- Timing adalah hal yang paling penting ketika memotret olahraga apapun.
- Dapatkan sudut pemotretan yang baik.
- Disiplin merupakan hal yang tak kalah penting; bangun pagi dan mulailah survei lokasi yang akan dilewati rombongan.
- Patuhi peraturan yang ada bagi peliput dan penonton. Untuk lebih jelas tentang hal ini, ikuti briefing sebelum acara dimulai.



Muhammad Fadli

muhammadfadliphotography@gmail.com

Tinggal di Padang, penggemar traveling dan pendakian gunung ini serius menekuni fotografi selama lima tahun belakangan. Lanskap dan budaya menjadi bidang fotografi yang paling disukainya. Aktif mendukung pariwisata Ranah Minang melalui karya fotonya, sekaligus menjadi salah satu pengurus Minangkabau Photographers, sebuah komunitas fotografi di Sumatera Barat.

baru



Canon EOS 500D Kit w/ 18-55mm IS
15.1 Megapixels

Rp 8.425.000



Sony Alpha A200 Kit w/ 18-70mm
10.2 Megapixels

Rp 5.150.000



Nikon D5000 Kit w/ AF-S 18-55mm VR
12.3 Megapixels

Rp 8.900.000



Nikon D90 Kit
w/ AF-S VR 18-105mm F/ 3.5-5.6G ED
12.3 Megapixels

Rp 13.770.000



Canon Ixus 100 IS
12.1 Megapixels

Rp 2.590.000



Nikon Coolpix P90
12.1 Megapixels

Rp 5.060.000



Olympus MJU 850 SW
8 Megapixels
Bonus: Micro SD 2GB

Rp 2.315.000



Olympus MJU 1030 SW
10.1 Megapixels
Bonus: Micro SD 4GB

Rp 2.895.000



Nikon AF-S Nikkor 14-24mm f/2.8G ED

Rp 19.350.000



Tokina ATX AF 11-16mm f/2.8
Mount : Canon, Nikon

Rp 6.950.000



Canon EF 24-70mm f/2.8L USM

Rp 13.917.800



Canon EF 24-105mm f/4L IS USM

Rp 11.009.000



Nikon AF-S VR 70-200mm f/2.8G IF ED
Black

Rp 20.900.000



Canon EF 85mm f/1.2 L II USM

Rp 22.495.000



Tokina ATX 50-135mm f/2.8 ATX PRO DX
Mount : Canon, Nikon

Rp 6.650.000



Manfrotto 055 XPROB PRO Tripod
Black

Rp 1.735.000



Manfrotto 055 MF4 Mag Fiber Tripod
4SCT

Rp 3.630.000



Gitzo GT2541EX SER.2 6X Explorer 4S.
G-Lock

Rp 6.100.000



Canon Speedlite 580EX II

Rp 4.625.800



Nikon Speedlite SB900

Rp 5.295.000



Lowepru Compu Trekker AW

Rp 750.000



SanDisk CF Extreme IV 8GB

Rp 1.135.240

Sumber (baru) :
Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64
Surabaya - East Java
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 4 Agustus 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas) : www.fotografer.net

bekas



Canon EOS 400D, SLR-Body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 081578046921

Rp 4.000.000



Nikon D80, SLR-Body Only
Kondisi: 99%
Kontak: 085731183812

Rp 6.650.000



Nikon D200, SLR-Body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 081468001231

Rp 7.750.000



Canon 20D, SLR-Body Only + BG
Kondisi: 91%
Kontak: 08122815897

Rp 5.280.000



Nikon FG, SLR-Body Only
Kondisi: 87%
Kontak: 085714151817

Rp 880.000



Canon Ixus 110 IS
Kondisi: 99%
Kontak: 081310774522

Rp 2.700.000



Canon PowerShot A470
Kondisi: 98%
Kontak: 08998892531

Rp 850.000



Sony F828
Kondisi: 90%
Kontak: 08563509925

Rp 3.000.000



Nikon AF 50mm f/1.4 D
Kondisi: 99% Kontak: 081977934777

Rp 3.147.777



Sigma 28-105mm f/3.5-5.6
Kondisi: 97% Kontak: 081317845000

Rp 1.800.000



Tokina 11-16mm F2.8 Aspherical AT-X 116 PRO DX
Kondisi: 90% Kontak: 0817160256

Rp 6.390.000



Nikon AF-S DX 18-135mm f/3.5-5.6G IF-ED
Kondisi: 95% Kontak: 085710207711

Rp 2.350.000



Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman

www.focusnusantara.com



Manfrotto



Canon
DIGITAL CAMERA



Nikon



SONY α



HOYA
FILTERS UV, CPL, ND, IR

High Quality HMC SHMC Pro 1 Pro 1 Digital Super HMC Hardness

HITECH 85
FILTER SYSTEM

Grad. ND Grad. Twilight Grad. Straw Grad. Tobacco

Grad. Sunset Grad. Blue Grad. Coral

B+W MRC, KAESEMANN

UV CPL CLEAR

Singh-Ray
Filters

Gold-N-Blue Polarizer Vari-ND Vari-N-Duo Daryl Benson Reverse ND LB Warming Polarizer

Canon Nikon SONY α TAMRON SIGMA



Lowepro



NATIONAL GEOGRAPHIC



thinkTANK photo
Be Ready "Before The Moment"



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"
Tel. : **+62 21 633-9002, +62 856 9119-9002**
Email : info@focusnusantara.com

Delivery Service



Peta Lokasi



Dunkin Donat Tarsisius Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari

Jl. AM. Sangaji

Duta Merlin

Tokina 11-16mm f/2.8 AT-X 116 Pro DX



Setidaknya bila dibandingkan dengan dua lensa lain yang dibahas di sini, lensa Tokina ini memiliki zoom range terpendek, yakni hanya 5 mm. Sampai-sampai ada yang mempertanyakan ini lensa fix-focal atau zoom.

Tapi setelah dipikir-pikir ternyata keputusan yang diambil Tokina ini sebenarnya lumayan cerdas. Dengan menghindari rasio zoom yang lebih besar, Tokina tampaknya sengaja berkonsentrasi pada kualitas ketimbang kuantitas. Kebanyakan orang punya lensa zoom standar mulai dari 17mm atau 18mm, sehingga tak ada ruginya untuk membatasi range-nya pada 16mm.

Cakupan bidang pandangnya ekuivalen dengan 18-26mm pada kamera-kamera full-format. Yang perlu diperhatikan, Tokina 11-16mm f/2.8 AT-X 116 Pro DX hanya diperuntukkan kamera-kamera DSLR Canon dan Nikon yang berformat APS-C.

Bagaimana dengan tampilan dan feel-nya? Karena penampilannya boleh dikatakan sama dengan sepupunya, 12-14mm f/4, maka tak heran bila kualitas bangunnya juga serupa. Bagian luar lensa terbuat dari bahan polikarbonat berkualitas tinggi, sedangkan mekanisme

zoom-nya terbuat dari bahan metal.

Seperti umumnya lensa-lensa IF (internal focusing), bagian depan lensa ini pun tak berputar. Juga seperti umumnya lensa-lensa Tokina, 11-16mm f/2.8 menggunakan micro-motor standar untuk melakukan auto-focusing. Kecepatan focusing-nya bagus. Perubahan dari MF ke AF, atau pun sebaliknya, tidak dilakukan melalui tombol yang umum dipakai di kebanyakan lensa, tapi melalui suatu mekanisme kopling fokus dengan menggerakkan cincin fokus ke depan dan belakang. Ini bisa dilakukan dalam posisi sembarang fokus.

Karena tambahan kaca yang dibutuhkan untuk aperture maksimum f/2.8 yang cerah itu, lensa pun menjadi sedikit berat untuk standar lensa ultra-lebar digital. Dengan sudut pandang diagonal 104-82 derajat, lensa ini punya bobot sekitar 572 gram.

Berkaitan dengan distorsi yang sering/umum terjadi pada lensa sudut lebar, pada lensa Tokina ini tingkat distorsinya lumayan terkendali. Pada posisi 11mm, memang terlihat distorsi (2,1%), tapi ini masih termasuk rendah untuk lensa jenis itu. Persoalan distorsi makin

menurun ketika lensa di-zoom-out. Pada posisi 14mm, distorsi kian mengecil dan sama sekali tak mengganggu (1%); dan semakin menghilang (0,5%) pada posisi 16mm.

User: GD Tujuanto

E-mail: gdtjuanto@yahoo.com

Sebagai lensa ultra-wide, Tokina 116 DX sangat memuaskan saya terutama dalam pembuatan foto-foto landscape atau terkadang foto interior. Bagi Anda yang mengutamakan ketajaman, lensa ini saya kira tidak ada tandingan di kelasnya.

Kualitas gambar dan warnanya sangat baik. Auto focus-nya sangat cepat dan penggunaan switch AF/MF berupa One-Touch Clutch Mechanism memudahkan pengoperasian karena tinggal menggeser focus ring-nya.

Vignette terjadi pada saat menggunakan filter ND8 dan CPL pada f/11; tetapi pada f/13 sampai 16 tidak terjadi. Perlu diketahui, kamera yang digunakan adalah Canon EOS 50D.

Bagi yang tidak menyukai distorsi, persoalan tersebut bisa dikoreksi dengan lens correction di Photoshop, atau juga di-cropping. Tetapi bukankah efek distorsi justru menjadi daya tarik lensa ultra-lebar?

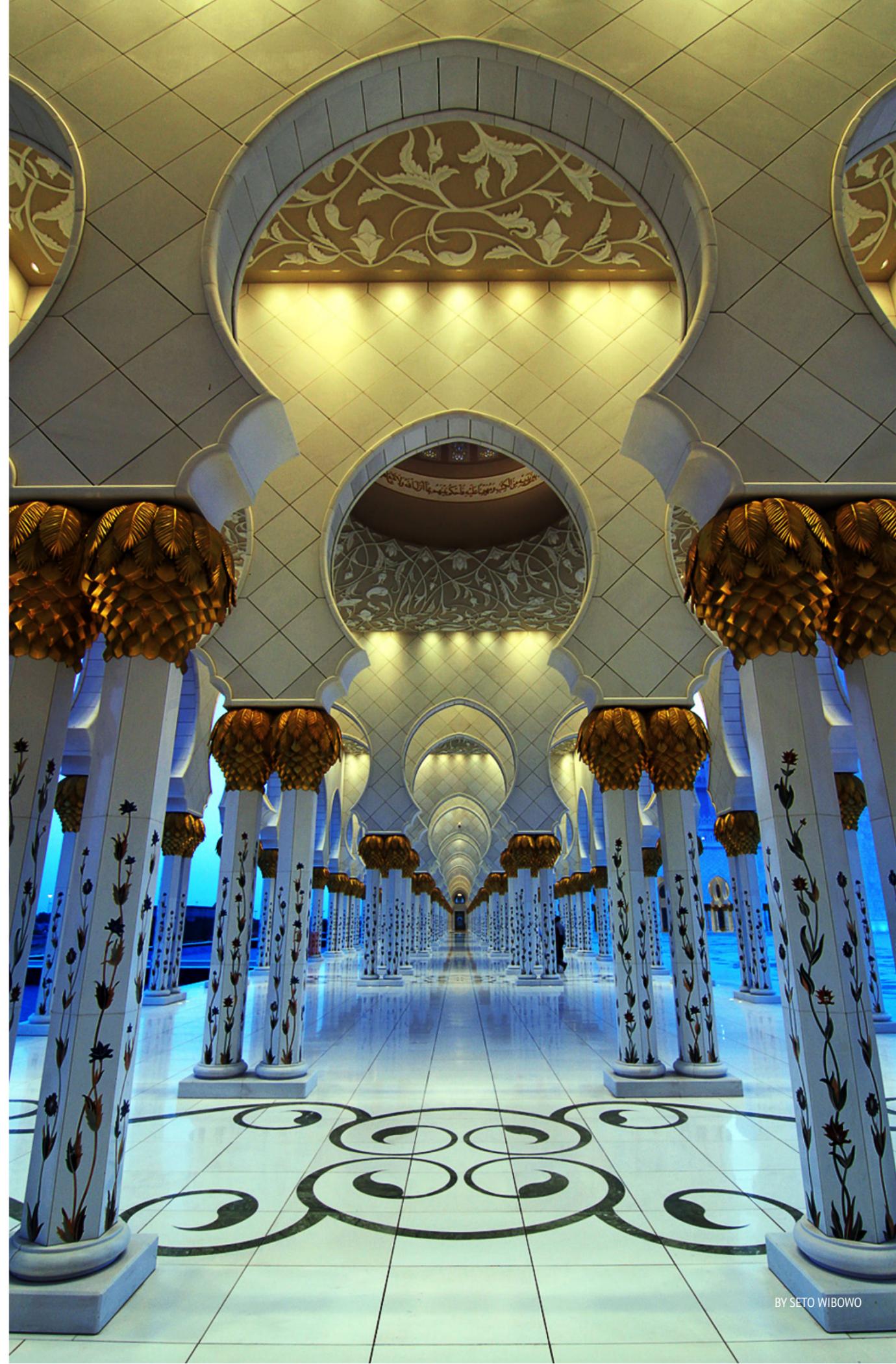
User: Purnomo

E-mail: sampurnama@yahoo.com

Lensa ini tergolong lensa yang tajam. Zoom range-nya yang sempit, 11-16 mm, memang terbukti menunjang ketajaman lensa. Dengan bukaan terbesar f/2.8 saya dapat membawanya untuk foto indoor dalam kondisi lowlight.

Handling lensa lumayan enak. Perubahan dari AF ke MF sangat mudah, hanya dengan memundurkan ring AF-nya.

Berat lensa ini sekitar 0,56 kg dan tidak ada dudukan tripod pada lensa. Ini akan sedikit merepotkan saat pengambilan





BY GD TUJUNTO

slow speed/long exposure. Untuk melindungi bodi kamera, kita harus menahan lensa tersebut.

Filter circular bisa dipasangkan pada lensa; perlu maksimal dua buah filter untuk menghindari terjadinya vignetting. Distorsi memang terlihat, khususnya untuk foto arsitektur, tapi hal ini bisa dimaklumi.

User: Seto Wibowo

E-mail: setowibowo1@yahoo.com.sg

Pertimbangan utama untuk memilih lensa ini adalah bukaannya yang lebar dan bisa diterapkan pada setiap focal length. Saat itu saya berpikiran, bukaan yang lebar dapat menguntungkan saat pemotretan interior di mana pencahayaan relatif kurang. Dipasangkan dengan Canon 50D, memang sesuai dengan yang saya harapkan.

Rancang-bangun Tokina memang tidak mengecewakan. Saat menggenggam pertama kali, dapat dikatakan bodinya solid dan mantap. Bobot yang relatif ringan juga sangat menguntungkan. Ring fokus yang juga berfungsi sebagai switch AF/MF sangat memudahkan untuk mengganti focusing mode. Distorsi yang dihasilkan dapat memberikan kesan yang cantik pada foto-foto landscape maupun interior. Warna yang dihasilkan pun cukup baik.

Lens hood yang disertakan dalam paket lensa mungkin menjadi salah satu kekurangannya. Tudung lensa ini terkesan agak ringkih dan ringan. 📷



PHOTOS BY PURNOMO





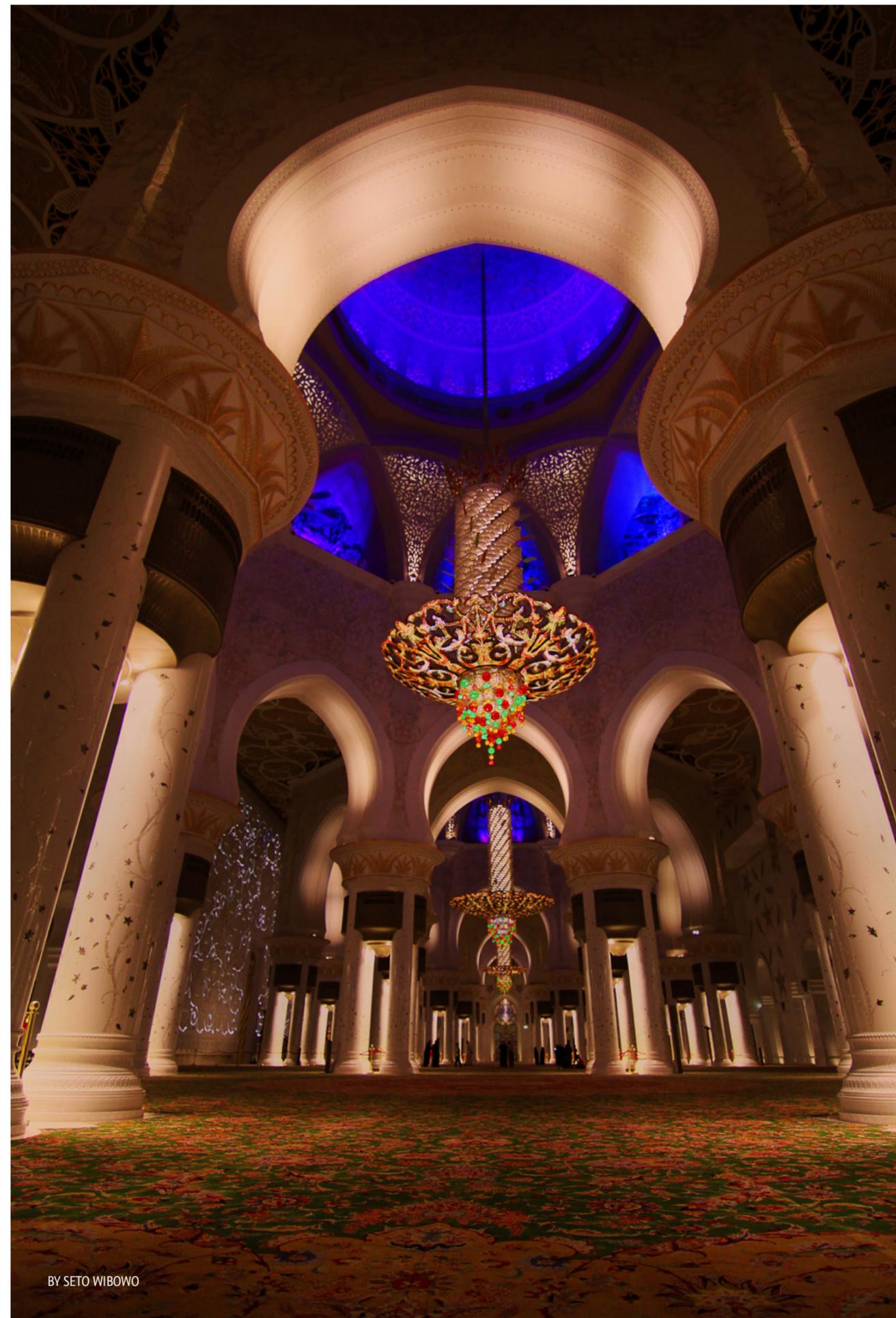
BY GD TUJUNTO



BY GD TUJUNTO

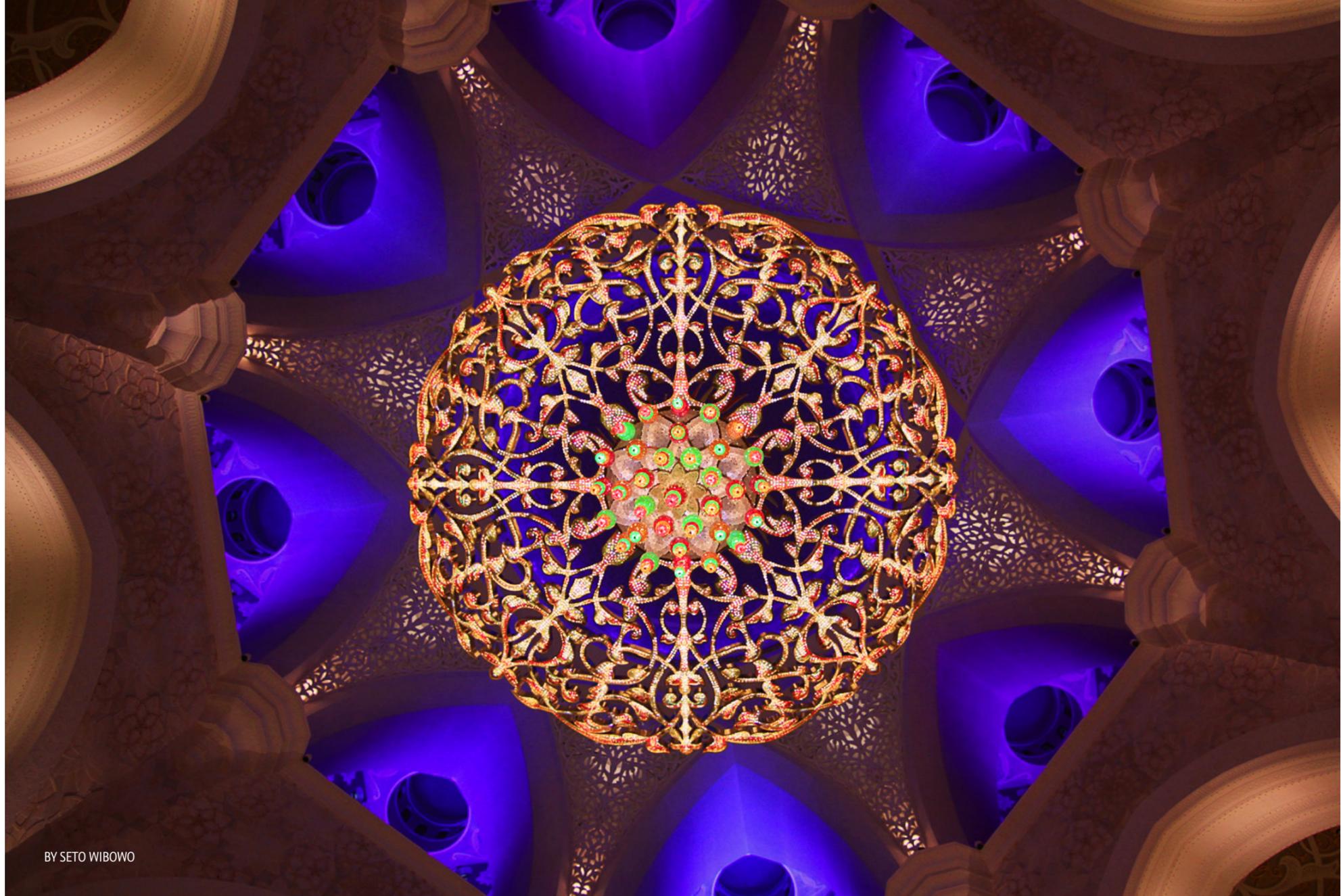


BY SETO WIBOWO



BY SETO WIBOWO





BY SETO WIBOWO



BY PURNOMO

Tamron 11-18mm f/4.5-5.6 Di-II LD Aspherical IF



Lensa Tamron 11-18mm f/4.5-5.6 Di-II LD Aspherical IF merupakan lensa zoom ultra-lebar yang didesain untuk kamera-kamera DSLR bersensor atau berformat APS-C. Artinya, ia tidak diperuntukkan kamera full-frame seperti, misalnya, Canon EOS seri 1D. Lensa tersebut bisa dipasangkan pada mount Canon EOS, Nikon (AF-D) dan Konica-Minolta (AF-D).

Sebagaimana tercantum dalam namanya, ini merupakan lensa Tamron "Di-II" (Digitally Integrated II), yakni lensa yang memang didesain untuk dipasangkan dengan kamera SLR digital (DSLR). Pihak Tamron sendiri mengklaim bahwa produk ini memiliki resolusi yang lebih tinggi, kontrol yang lebih bagus terhadap flare dan ghosting, kegagalan akibat kurang pencahayaan makin tereduksi, aberasi kromatik lebih rendah, bila dibandingkan dengan produk-produk sebelumnya.

Sebutan "Di" juga menunjuk pada coating elemen-elemen lensa yang telah ditingkatkan kemampuannya, guna mendapatkan refleksi yang lebih mantap dari sensor gambar. Sebenarnya ada lagi sebutan yang menempel di nama lensa,

kendati di sini tak dimunculkan, yaitu SP (Super Performance), yang maksudnya adalah bahwa lensa ini masuk jajaran lensa profesional yang setara dengan embel-embel EX pada lensa Sigma atau AT-X pada Tokina.

Perlu diketahui, bangunan lensa Tamron 11-18mm f/4.5-5.6 Di-II LD Aspherical IF terbuat atas 15 elemen dalam 12 grup, termasuk satu elemen LD (Low Dispersion), satu elemen HID (High Dispersion) dan tiga elemen asferikal. Mekanisme aperture-nya terdiri dari tujuh bilah aperture.

Lensa yang memiliki sudut pandang 103 hingga 75 derajat (pada aksis diagonal) ini lumayan kompak; ukurannya 83x79 mm. Ia pun termasuk lensa paling ringan di deretan zoom ultra-lebar, dengan bobot hanya 355 gram. Dudukan ulir untuk filter berukuran 77 mm. Sementara itu, jarak fokus minimalnya adalah 25 cm. Lens hood berbentuk petal menjadi bagian dari paket pembelian.

Berkat desain IF (internal focusing), elemen bagian depan lensa tidak berputar. Dengan demikian, sangat

dimungkinkan untuk menggunakan filter jenis polarizer.

Kecepatan fokusnya bisa dibilang lumayan bagus. Hanya butuh waktu setengah detik untuk focusing dari jarak tak terhingga ke 25 cm. Saat focusing memang tidak benar-benar silent, tapi juga tidak berisik, dan itu tak jadi masalah.

User: Rizky Oktiariza

E-mail: rizky.oktiariza@gmail.com

Produk ini lumayan ringan dan kompak di kelasnya, serta praktis dibawa-bawa. Hanya saja, hood terlalu lebar dibandingkan rival sekelasnya. Akibatnya, untuk urusan pengemasan, hood pada posisi reverse pun masih tetap terasa "gemuk".

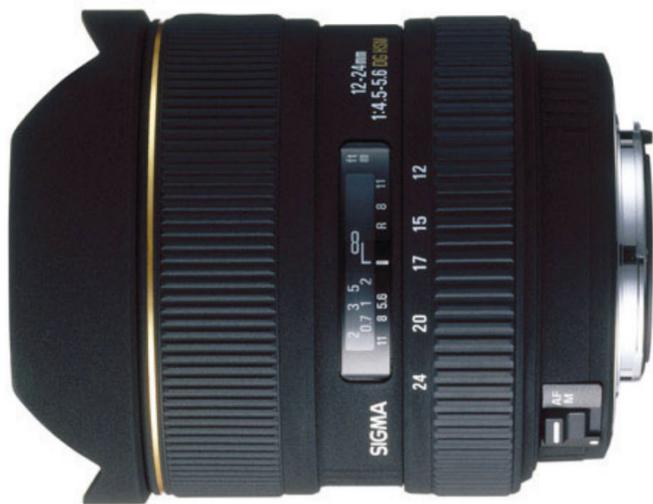
Untuk urusan ketajaman gambar, lensa ini akan tampak keandalannya pada setelan f/7.1-f/11. Warna dan kontras sangat bagus, distorsi juga lumayan rendah. Memang, zoom range sangat terbatas, tetapi autofocus relatif cepat sekalipun masih menggunakan teknologi micromotor khas Tamron. ■





BY RIZKY OKTIARIZA

Sigma 12-24mm f/4.5-5.6 EX Aspherical DG HSM



Di lensa ini Sigma terlihat berupaya memaksimalkan kapabilitas produknya. Lensa zoom dengan sudut ultra-lebar tersebut menawarkan sudut pandang super-lebar, yakni 122 derajat pada aksis diagonal.

Selain itu masih dilengkapi pula dengan empat elemen kaca Special Low Dispersion (SLD) untuk kompensasi efektif terhadap aberasi warna, yang biasanya menjadi problema umum pada lensa-lensa sudut super-lebar. Dua lembar kaca dan tiga lensa asferikal, termasuk dua elemen lensa asferikal kaca, menyodorkan koreksi nan ampuh untuk distorsi, juga jenis-jenis aberasi. Makanya, ia lantas diklaim oleh produsennya sebagai lensa yang ideal untuk kamera-kamera DSLR maupun SLR film.

Dengan bentuknya yang gemuk (87x103 mm) dan berbobot sekitar 600 gram, Sigma 12-24mm f/4.5-5.6 EX Aspherical DG HSM memiliki desain yang ekstrem. Sebagai dampaknya, Sigma harus memilih elemen bagian depan yang sangat protusif alias maju, sehingga secara default tak ada dudukan ulir untuk filter di bagian depan. Namun, ketika memasangkan lens cap

holder ada peluang untuk menempatkan filter di situ. Hanya saja, pada posisi 12 mm akan terjadi sedikit shading di pinggir gambar. Makanya, filter bisa diterapkan pada posisi 14 mm ke atas. Tak usah khawatir; ada slot gelatin untuk filter di bagian belakang lensa.

Lensa yang diperuntukkan kamera Sigma, Canon dan Nikon (sensor/format APS-C) dilengkapi dengan teknologi Hyper Sonic Motor (HSM). Untuk berpindah ke ke Manual Focus pun, sangat gampang dilakukan; tinggal putar focusing ring-nya hingga menutup AF (Auto Focus). Sementara itu sistem pemfokusan yang terletak di dalam menyuguhkan performa tinggi dan kenyamanan. Barel lensa yang tidak berputar tentunya sangat pas dengan tudung lensa berbentuk bunga petal yang sudah built-in.

Jarak focusing minimalnya adalah 28 cm untuk keseluruhan focal length di lensa Sigma ini. Dengan begitu Anda bisa lebih leluasa dalam berkreasi dengannya.

User: Iwan Harmawan

E-mail: iwan1995@yahoo.com

Sejak membelinya di awal tahun 2009, lensa ini sudah banyak saya gunakan

untuk pengambilan gambar landscape, dan terbukti sangat baik performancenya. Apabila dibandingkan dengan lensa lain yg sejenis (seperti Nikon 12-24mm, Canon 10-22mm, dan saudaranya Sigma 10-20mm, Sigma 12-24mm f/4.5-5.6 EX Aspherical DG HSM memang sedikit lebih besar dan lambat (f/5.6). Akan tetapi dari sisi harga, tentu lebih kompetitif, sehingga memberikan opsi yg baik dari sisi value (great value for money).

Salah satu keunikan lensa ini, ia hanya dapat memakai filter tipe gel dan tidak dapat menggunakan jenis filter umum. Ini di karenakan bentuk bagian depan lensanya yang seperti setengah kurva (setengah bola). Dari sisi bukaan aperture, lensa bisa stop down sampai f/22 sehingga memberikan field-of-view & depth of focus yang cukup luas. Jarak minimum fokus sekitar 28 cm sangat membantu sekali apabila kita ingin mengambil gambar foreground yang sangat dekat pada saat landscaping.

Salah satu contoh foto pemandangan (landscape) adalah yang diambil di Pulau Redang, Kuala Trengganu, Malaysia. Foto diambil pada pukul 7 sore, menggunakan kamera full-frame Sony A900 yang ditopang tripod, dengan setting f-stop 9 dan shutter speed sekitar 30 detik.

Tak jarang dianggap berat, tapi sebenarnya ia jauh lebih ringan dibandingkan lensa high-end jenis lain, seperti Carl Zeiss A-mount yang saya punya. Untuk Nikon dan Canon mount, lensa ini dilengkapi dengan tambahan internal motor (Hyper Sonic Motor yang kurang lebih sama dengan Nikon AFS atau Canon EF SWM). Sementara item yang saya miliki adalah jenis A-mount (Sony Mount), yang tidak dilengkapi dengan internal motor.

Walaupun demikian, kecepatan fokus pada bodi A-mount (pada Alpha 900 dan Alpha 350) cukup cepat dengan



BY IWAN HARMAWAN



suara yang relatif cukup halus (tidak terlam-pau berisik). Selain itu, lensa ini dilengkapi pula dengan petal hood – bertujuan untuk menghindari terjadinya flare pada gambar, ataupun untuk melindungi bagian front element-nya.

Kelebihan paling penting dari lensa ini adalah lebarnya field of view sehingga bisa digunakan pada kondisi di mana focal length yang pendek (atau angle of view) sangat diperlukan. Salah satu contoh pengambilan gambar dengan mengambil keuntungan lebar field of view dapat dilihat pada foto menara kembar, Kuala Lumpur, Malaysia. Foto ini diambil pukul 7.30 sore setelah matahari terbenam, dengan setelan f-stop 9-13 dan shutter speed sekitar 30 detik. Saya masih menggunakan kamera yang sama yang juga ditopang tripod.

Sebagai gambaran, tinggi menara kembar tersebut lebih dari 400 meter. Dengan menggunakan lensa ini, seluruh menara dan refleksinya dapat diambil dengan baik dari jarak hanya sekitar 200-300 meter di belakang menara tersebut.

Dari sisi penggunaan, bagian zoom ring dan focus ring terasa cukup halus, dan dibarengi dengan torsi yang cukup seimbang (sehingga tidak terlalu terasa kaku dan tidak pula terlalu terasa longgar). Di bagian bodinya, terdapat skala indikator untuk jarak fokus (atau depth of field scale); pada f/8, misalnya, semua obyek yg berjarak lebih dari setengah meter akan berada dalam keadaan fokus dan tajam.

Flare biasanya menjadi masalah umum untuk jenis lensa lebar seperti ini. Namun dari pengalaman saya, flare terlihat sangat terkontrol dengan baik. Kalau pun terjadi, itu tidak sampai menyebabkan perubahan kontras yang

berlebihan dari seluruh bagian gambar yang diambil.

Distorsi cukup terlihat, terutama pada focal length yang paling pendek (12mm). Namun hal tersebut masih dalam batasan yang dapat diterima, dan seringkali malah menjadi poin yang cukup positif untuk memberikan sense of depth untuk gambar atau foto seperti pemandangan, seascape, atau landscape lainnya. Sedikit distorsi ini dapat dilihat pada gambar menara kembar, terutama pada bagian mendekati pinggir frame (edge of the frame).

Sebagai kesimpulan, dari pengalaman saya menggunakan lensa ini, dapat disarikan sebagai berikut:

- Lensa sangat lebar (wide field of view) dengan zoom range yang cukup berguna; khususnya bagi penggemar fotografi yang sering mengambil foto landscape, seascape, dan sejenisnya.
- Kualitas bodinya cukup baik, dan dilengkapi dengan tutup lensa hood untuk melindungi dari flare, dan juga merupakan proteksi untuk bagian front element yang sedikit curvature bentuknya.
- Distorsi yang tidak begitu kentara.
- Harga yang relatif lebih kompetitif dibanding dengan lensa high end lainnya.

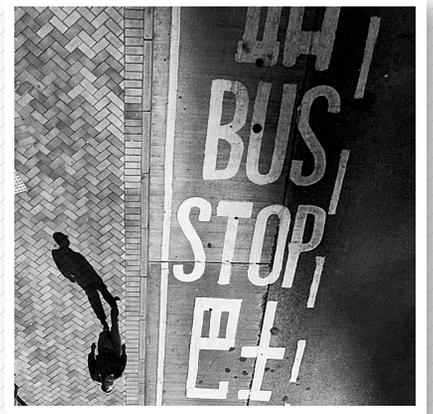
Sementara kekurangannya sebagai berikut:

- Tidak mudah menggunakan filter yang umum. Karena bentuk front element yang unik, filter gel diperlukan dan pemasangannya tidak mudah.
- Front element yang cembung seperti setengan bola, harus hati-hati pada saat handling-nya. 📷

Next Review: Nikon D40x

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 21 Agustus 2009.





PHOTOS BY AFANDI AGOES

Bermain Garis, Bentuk & Kontras

Bermain-main dengan garis, bentuk dan bayangan terkadang membuat sesuatu yang sebenarnya biasa menjadi tampak berbeda. Juga ketika bereksperimen dengan refleksi pada kaca, kadang-kadang kita menemukan momen yang tak terduga.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

Redaktur Artistik

Nanda Giftanina

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online

Ramonda Rheza

Sekretariat

Mei Liana

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan

Yogyakarta 55281

INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com